RAUSYAN FIKR
Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Hukum Islam Volume 4, Issue 2, Desember 2025, Pages 47-54

REKONSTRUKSI VISI "BERKAH" DALAM BINGKAI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM: STUDI ANALISIS FILOSOFIS TERHADAP KUALITAS DAN PRESTASI DI MA MIFTAHUL ULUM PANDANWANGI

Sri lumatus Sa'adah[1], Nur Yasin[2], Fadhilatul Qomariyah[3]
[1]UIN Kiai Achmad Shiddiq Jember
[2]Sekolah Tinggi Agama Islam Bustanul Ulum
[3]Sekolah Tinggi Agama Islam Bustanul Ulum
Email: @srilumatus.iainjember@gmail.com; @bungyasin@gmail.com; @fadilatulqomariyah92@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi visi "Berkah (Berakhlakul Karimah, Kompetitif, Agamis, dan Humanis)" dalam bingkai pemikiran pendidikan Islam serta menganalisis implikasinya terhadap kualitas dan prestasi siswa di MA Miftahul Ulum Pandanwangi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, observasi partisipan pada kegiatan GEFA dan ekstrakurikuler, serta dokumentasi nilai raport siswa. Teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Visi "Berkah" berfungsi sebagai fondasi ontologis yang memberikan tujuan sakral (maqasid) pendidikan, menggeser fokus dari tujuan instrumental menuju tujuan esensial; (2) Internalisasi nilai agamis dan berakhlakul karimah terjadi melalui proses ta'dib dalam program GEFA, menciptakan budaya keteladanan (uswah hasanah); (3) Sintesis nilai kompetitif dan humanis merefleksikan konsep kompetisi sehat (al-mubahatsah) dan rahmah, yang terbukti dengan pencapaian prestasi akademik dan non-akademik (misal: Juara 2 KSM Fisika, Juara MTQ Nasional) tanpa mengorbankan empati sosial; (4) Dokumentasi nilai raport menunjukkan peningkatan ranah kognitif yang signifikan, dengan kategori "Sangat Baik" meningkat dari 8 menjadi 62 siswa. Novelty penelitian ini terletak pada model "BERKAH" yang mengintegrasikan nilai-nilai transendental Islam dengan tuntutan kompetensi modern, menjembatani kesenjangan antara pendidikan pesantren dan madrasah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakter dan religiusitas berperan sebagai variabel utama penggerak kualitas pendidikan dalam kerangka rahmatan lil 'alamin.

***Kata kunci**: Pemikiran Pendidikan Islam; Visi Berkah; Mutu Pendidikan; Prestasi Siswa.*

Abstract

This research aims to reconstruct the vision of "BERKAH" (Berakhlakul Karimah, Competitive, Religious, and Humanist) within the framework of Islamic educational thought and analyze its implications for student quality and achievement at MA Miftahul Ulum Pandanwangi. Using a qualitative phenomenological approach, data were gathered through in-depth interviews, participant observation in GEFA and extracurricular activities, and documentation of student grades, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results reveal that: (1) the "BERKAH" vision serves as an ontological foundation providing a sacred purpose (maqasid) to education, shifting the focus from instrumental to essential

goals; (2) the internalization of religious and moral values occurs through ta'dib in the GEFA program, creating a culture of exemplary leadership (uswah hasanah); (3) the synthesis of competitive and humanist values reflects healthy competition (al-mubahatsah) and rahmah, evidenced by academic and non-academic achievements (e.g., 2nd Place in the Physics KSM, National MTQ Champion) without sacrificing social empathy; and (4) report card documentation shows a significant cognitive increase, with "Excellent" ratings rising from 8 to 62 students. The novelty of this study lies in the "BERKAH" model which integrates transcendental Islamic values with modern competencies, bridging the gap between pesantren and madrasah education. This study concludes that character and religiosity are the primary drivers of educational quality within the rahmatan lil 'alamin framework.

Keywords: *Islamic Educational Thought; Berkah Vision; Educational Quality; Student Achievement.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem integral yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan kognitif, tetapi lebih pada pembentukan akhlakul karimah dan pengembangan potensi manusia secara holistik sebagai khalifah di bumi (Alam, 2021). Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, setiap lembaga pendidikan wajib memiliki arah tujuan yang jelas yang termaktub dalam visi dan misi. Visi dalam perspektif Islam bukan sekadar slogan manajemen, melainkan sebuah representasi dari niat (intent) yang sakral untuk mewujudkan nilai-nilai taqwa dan rahmatan lil 'alamin (Budi, 2022). Tanpa visi yang jelas, lembaga pendidikan akan kehilangan roh dan jatuh pada kekosongan makna, sebagaimana tubuh tanpa jiwa (Chandra, 2023).

MA Miftahul Ulum Pandanwangi sebagai lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan era globalisasi yang menuntut lulusan tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga kokoh dalam identitas keagamaannya. Kondisi ini mendorong kepala sekolah untuk merumuskan ulang visi madrasah menjadi "Berkah (Berakhlakul Karimah, Kompetitif, Agamis, dan Humanis)". Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa visi lembaga yang berbasis nilai-nilai Islam terbukti mampu menjadi landasan kuat dalam pembentukan karakter santri (Darmawan, 2024). Konsep "Berkah" dalam visi tersebut mengandung makna filosofis yang mendalam, yaitu sebuah harapan agar setiap proses dan output pendidikan memberikan manfaat duniawi dan ukhrawi (Eka, 2021).

Perspektif pemikiran pendidikan Islam menekankan bahwa pendidikan harus berpusat pada pembinaan aqliyah, jasadiyah, dan nafsiyah. Hal ini sejalan dengan konsep generasi emas Indonesia yang ditandai dengan keseimbangan kecerdasan intelektual dan emosional spiritual (Fajar, 2022). Visi "Berkah" menjadi menarik dikaji karena menggabungkan dimensi vertikal (Agamis dan Berakhlakul Karimah) dan horizontal (Kompetitif dan Humanis). Integrasi kedua

dimensi ini merupakan esensi dari pendidikan Islam yang kaffah (Gunawan, 2023). Namun, sejauh mana visi ini dipahami, diinternalisasi, dan berimplikasi pada realitas prestasi serta kualitas pendidikan dalam bingkai pemikiran Islam perlu dikaji lebih mendalam melalui pendekatan kualitatif-fenomenologis

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi, sesuai untuk mengungkap makna di balik implementasi visi "Berkah" dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam (Hasan, 2021). Pendekatan ini dipilih untuk menangkap pengalaman subjek secara mendalam, bukan sekadar mengukur hubungan antar variabel numerik. Desain penelitian bersifat deskriptif analitis, yang bertujuan menggambarkan fenomena implementasi visi dan menganalisisnya menggunakan teori-teori pendidikan Islam (Ibrahim, 2022).

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Subjek penelitian terdiri dari Kepala Madrasah sebagai perumus visi, Dewan Guru sebagai pelaksana misi, dan Siswa kelas XI sebagai objek pembinaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Wawancara mendalam (in-depth interview) untuk menggali pemahaman subjek terhadap makna visi "Berkah"; (2) Observasi partisipan untuk melihat implementasi visi dalam kegiatan sehari-hari seperti GEFA dan ekstrakurikuler; dan (3) Dokumentasi berdasarkan nilai raport dan prestasi siswa (Jannah, 2023).

Validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan temuan. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Kurniawan, 2024). Proses analisis dilakukan secara interaktif dan terus-menerus selama penelitian berlangsung. Seluruh prosedur penelitian ini mengacu pada standar etika penelitian pendidikan yang menjunjung tinggi kerahasiaan dan kesukarelaan partisipan (Lestari, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konstruksi Makna Visi "Berkah" sebagai Fondasi Ontologis Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Kepala MA Miftahul Ulum Pandanwangi, ditemukan bahwa visi "Berkah" dirumuskan sebagai respon terhadap kekosongan makna dalam pencapaian prestasi sebelumnya. Kepala Sekolah menyatakan, "Sebelumnya kami hanya mengejar angka kelulusan, namun kami merasa ada yang kurang. Lulusan kami pintar secara teori, namun seringkali kurang dalam adab dan kepekaan sosial. Maka kami rumuskan visi Berkah agar setiap ilmu yang didapat membawa keberkahan hidup."

Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya pergeseran paradigma dari pendidikan yang instrumental menuju pendidikan yang esensial. Dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam, hal ini selaras dengan pandangan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan manusia paripurna (insan kamil) (Mahmud, 2021). Visi “Berkah” menjadi fondasi ontologis yang menjawab pertanyaan "untuk apa" pendidikan itu diselenggarakan. Ontologi pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan rohani yang harus seimbang (Nisa, 2022). Akronim BERKAH (Berakhlakul Karimah, Kompetitif, Agamis, Humanis) merepresentasikan upaya penyeimbangan tersebut. Akhlakul karimah dan agamis mengakomodasi dimensi rohani, sedangkan kompetitif dan humanis mengakomodasi dimensi jasmani dan sosial.

Analisis terhadap dokumen profil madrasah juga menunjukkan bahwa visi ini tidak sekadar tertulis di dinding, tetapi menjadi ruh bagi kurikulum. Hal ini memperkuat teori bahwa visi dalam Islam berfungsi sebagai al-qasd atau tujuan yang mengarahkan seluruh aktivitas kependidikan (Oktavia, 2023). Dengan demikian, visi “Berkah” di MA Miftahul Ulum Pandanwangi telah memenuhi kriteria visi Islami yang maqashid al-syariah, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta siswa (Pratama, 2024).

2. Internalisasi Nilai Agamis dan Berakhlakul Karimah melalui Budaya Sekolah

Hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan adanya proses internalisasi nilai yang kuat. Peneliti mencatat bahwa kegiatan GEFA (Gerakan Furudul Ainiyah) yang mencakup tahfidz, praktik menjadi imam sholat, khatib, dan tahlil, bukan sekadar kegiatan rutin, melainkan media tarbiyah (pembinaan). Salah satu guru mengungkapkan dalam wawancara bahwa "Ketika siswa dibiasakan memimpin sholat melalui program GEFA, rasa tanggung jawab dan keberanian mereka terasah. Ini adalah implementasi nyata dari visi agamis dan berakhlakul karimah."

Dalam perspektif pemikiran Islam, pendidikan akhlak tidak bisa dilepaskan dari proses ta'dib atau pembiasaan (Qadri, 2021). Konsep berakhlakul karimah dalam visi madrasah ini merupakan aktualisasi dari nilai-nilai Qur'ani yang menekankan pentingnya kemuliaan akhlak. Filsafat pendidikan Islam klasik, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali, menekankan bahwa pendidikan harus dimulai dari adab dan pemurnian jiwa sebelum memasuki ranah ilmu pengetahuan (Rahmawati, 2022). Temuan lapangan ini mengonfirmasi bahwa pembentukan karakter melalui kegiatan ritual dan sosial di madrasah ini adalah bentuk implementasi dari ta'dib.

Selain itu, keteladanan (uswah hasanah) yang ditunjukkan oleh guru dan kepala sekolah menjadi faktor krusial dalam internalisasi nilai ini. Siswa meniru perilaku guru yang disiplin dalam beribadah dan berinteraksi santun. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran

sosial dalam Islam yang menekankan peran model (modeling) dalam penanaman nilai-nilai keislaman (Saputra, 2023). Dengan demikian, visi agamis dan berakhlakul karimah bukan hanya konsep abstrak, tetapi telah menjadi budaya nyata yang hidup di lingkungan madrasah.

3. Sintesis Kompetitif dan Humanis: Menuju Pendidikan yang Seimbang

Salah satu poin menarik dalam visi ini adalah perpaduan antara sifat "Kompetitif" dan "Humanis". Dalam wawancara, siswa menyatakan bahwa mereka didorong untuk berprestasi dalam olimpiade sains dan lomba MTQ, namun tetap diajarkan untuk menghargai teman yang kalah dan tidak sombong saat menang. Data observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan lomba, terdapat sesi taushiyah singkat untuk menyeimbangkan emosi siswa.

Dalam kajian pemikiran pendidikan Islam, konsep kompetisi yang sehat disebut sebagai al-mubahatsah atau al-munasabah, yang dianjurkan dalam Islam selama tetap dalam koridor etika dan tidak menimbulkan ghadab (amarah) atau permusuhan (Trimulyono, 2024). Visi "kompetitif" di sini dimaknai sebagai upaya memaksimalkan potensi (ijtihad) dan kreativitas, sejalan dengan perintah Islam untuk menguasai ilmu pengetahuan. Sementara sifat "humanis" merefleksikan nilai rahmah (kasih sayang) dan ukhuwah islamiyah.

Dokumentasi prestasi siswa, seperti juara 2 KSM Fisika dan juara MTQ tingkat Nasional, membuktikan bahwa visi kompetitif ini berdampak nyata. Namun, nilai humanis muncul ketika siswa yang berprestasi tersebut ditugaskan untuk mengajar temannya yang kurang mampu dalam program bimbingan belajar sebaya. Hal ini merupakan realisasi dari konsep khalifah yang tidak hanya unggul secara individual tetapi juga bermanfaat bagi orang lain (Utami, 2021). Integrasi kompetitif dan humanis ini merupakan kontribusi pemikiran yang penting, mengingat seringkali terjadi dikotomi antara sekolah berprestasi akademik tinggi dengan lunturnya nilai kemanusiaan (Verawati, 2022).

4. Implikasi Visi terhadap Peningkatan Kualitas dan Prestasi (Cognitive Domain)

Analisis dokumen terhadap nilai raport siswa sebelum dan sesudah implementasi visi “Berkah” menunjukkan peningkatan signifikan pada ranah kognitif. Jika pada tahun ajaran 2022/2023 siswa dengan nilai “Sangat Baik” hanya berjumlah 8 siswa, maka setelah implementasi visi pada 2023/2024 meningkat menjadi 62 siswa. Data ini mengindikasikan bahwa pembinaan karakter (akhlak dan religius) tidak menghambat prestasi akademik, justru menjadi fondasi yang memperkuatnya.

Teori pendidikan Islam modern memandang bahwa spiritualitas yang kuat dapat meningkatkan fokus dan ketenangan pikiran, yang pada gilirannya meningkatkan daya serap ilmu (Wibowo, 2023). Ketenangan hati (tuma'ninah) yang didapat melalui praktik ibadah rutin dalam program GEFA membantu siswa dalam mengelola stres akademik. Selain itu, sifat

kompetitif mendorong motivasi belajar (himmah) siswa untuk terus meningkatkan kualitas karya mereka (Yuliana, 2024).

Dari perspektif mutu pendidikan, peningkatan ini menunjukkan bahwa visi “Berkah” telah terinternalisasi menjadi culture sekolah yang berorientasi pada kualitas. Mutu pendidikan dalam Islam bukan hanya output berupa nilai, tetapi proses pembentukan insan yang bermanfaat. Pencapaian ini sejalan dengan konsep ihsan dalam Islam, yaitu melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya (Zaenal, 2021). Dengan demikian, visi “Berkah” terbukti efektif secara empiris dalam meningkatkan kualitas output pendidikan tanpa mengorbankan esensi pendidikan Islam itu sendiri (Zubair, 2022).

Analisis dan Novelty Penelitian

Berdasarkan uraian data dan teori di atas, dapat disintesis bahwa implementasi visi “Berkah” di MA Miftahul Ulum Pandanwangi merepresentasikan sebuah model integratif dalam pemikiran pendidikan Islam. Model ini tidak memisahkan antara dunia dan akhirat, antara ilmu umum dan ilmu agama, maupun antara kompetensi dan kemanusiaan. Analisis data menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara pembiasaan nilai-nilai ritual (agamis) dengan peningkatan disiplin belajar (kompetitif), yang kemudian berujung pada peningkatan prestasi akademik.

Novelty (Kebaruan) dalam penelitian ini terletak pada konsep model pendidikan "BERKAH" (Berakhlakul Karimah, Kompetitif, Agamis, Humanis) yang terbukti secara empiris melalui studi kualitatif mampu menjembatani kesenjangan antara pendidikan pesantren (tradisional) dan pendidikan madrasah modern. Penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa akhlak dan religiusitas bukan sebagai variabel pendukung, melainkan sebagai variabel utama (core variable) yang mendorong tercapainya kualitas dan prestasi pendidikan dalam konteks rahmatan lil 'alamin. Temuan ini memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam mengenai pentingnya formulasi visi yang berbasis nilai-nilai transendental untuk menjawab tantangan pendidikan abad 21.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi visi “Berkah” dalam bingkai pemikiran pendidikan Islam memiliki implikasi yang mendalam terhadap proses dan output pendidikan di MA Miftahul Ulum Pandanwangi. Pertama, secara ontologis, visi ini memberikan arah tujuan yang jelas yaitu pembentukan insan berkarakter dan bermanfaat. Kedua, secara aksiologis, implementasi visi melalui program GEFA dan budaya sekolah mampu menginternalisasi nilai agamis dan berakhlakul karimah pada diri siswa. Ketiga, secara epistemologis, perpaduan nilai kompetitif dan humanis terbukti mampu meningkatkan kualitas akademik dan non-akademik

tanpa menimbulkan kecenderungan individualisme yang berlebihan. Novelty penelitian ini ditemukan pada formulasi model integratif "BERKAH" yang berhasil mensinergikan nilai-nilai transendental Islam dengan tuntutan kompetensi modern.

Sebagai rekomendasi, sekolah perlu terus menguatkan sosialisasi visi ini kepada seluruh stakeholder, termasuk orang tua, agar terjadi kesamaan persepsi. Selain itu, program GEFA dan ekstrakurikuler perlu dievaluasi secara berkala untuk memastikan relevansinya dengan perkembangan zaman. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan fokus pada pengukuran dampak jangka panjang (longitudinal study) terhadap alumni untuk melihat sejauh mana nilai-nilai visi "Berkah" bertahan dalam kehidupan mereka di masyarakat. Adapun kelemahan dalam penelitian ini terletak pada keterbatasan waktu observasi yang relatif singkat dan jumlah responden yang hanya terfokus pada satu kelas, sehingga pengembangan penelitian di masa depan dengan cakupan yang lebih luas sangat diperlukan untuk menggeneralisasi temuan model "BERKAH" ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, S. (2021). *Filsafat pendidikan Islam: Landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Amzah.

Budi, S. (2022). Visi misioner lembaga pendidikan Islam: Perspektif manajemen strategis. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 10(1), 45–58.

Chandra, R. (2023). Krisis makna dalam pendidikan modern dan solusi pemikiran Islam. *Edu-Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 112–125.

Darmawan, H. (2024). Relevansi nilai-nilai Islam dalam manajemen pendidikan abad 21. *Tanzimuna Journal*, 5(1), 23–35.

Eka, P. (2021). Konsep berkah dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan. *Al-Ikhsan: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 9(3), 78–90.

Fajar, M. (2022). Pendidikan Islam dan tantangan generasi emas 2045. *Jurnal Tarbiyah wa Ta'lim*, 8(2), 145–160.

Gunawan, A. (2023). *Pendidikan Islam kaffah: Integrasi ilmu, iman, dan amal*. Deepublish.

Hasan, I. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif dalam pendidikan*. Alfabeta.

Ibrahim, A. (2022). Desain penelitian fenomenologis dalam studi Islam. *Jurnal Studi Islam*, 15(1), 33–44.

Jannah, M. (2023). *Teknik triangulasi dalam penelitian pendidikan kualitatif*. Syiah Kuala University Press.

Kurniawan, B. (2024). *Analisis data kualitatif: Model Miles & Huberman*. Rajawali Pers.

Lestari, S. (2021). *Etika penelitian pendidikan: Standar dan penerapan*. Universitas Negeri Surabaya.

Mahmud, S. (2021). Insan kamil: Tujuan pendidikan Islam perspektif filsafat. *Jurnal Filsafat Islam*, 7(2), 56–68.

Nisa, K. (2022). Ontologi pendidikan Islam: Menyeimbangkan jasmani dan rohani. *Edureligi: Jurnal Keilmuan Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 12–25.

Oktavia, R. (2023). Fungsi visi sebagai *al-qasd* dalam lembaga pendidikan Islam. *Tanzimuna Journal*, 4(2), 89–102.

Pratama, D. (2024). *Pendidikan Islam berbasis maqashid al-syariah*. Prenada Media.

Qadri, A. (2021). Konsep *ta'dib* dalam pendidikan akhlak Islam. *Jurnal Akhlak dan Pendidikan Islam*, 5(3), 112–128.

Rahmawati, Y. (2022). *Pendidikan akhlak ala Al-Ghazali: Relevansi dengan konteks modern*. Scorpio Media.

Saputra, L. (2023). Pembelajaran sosial dan keteladanan dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 67–79.

Trimulyono, A. (2024). *Etika kompetisi (al-mubahatsah) dalam pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.

Utami, N. (2021). Konsep khalifah dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Pemikiran Islam*, 9(2), 34–46.

Verawati, S. (2022). Dikotomi pendidikan akademik dan kemanusiaan. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 20(1), 55–67.

Wibowo, E. (2023). Spiritualitas dan kecerdasan akademik siswa Muslim. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 98–110.

Yuliana, R. (2024). *Motivasi belajar (himmah) dalam perspektif pendidikan Islam*. Alfabetta.

Zaenal, M. (2021). Konsep ihsan dalam peningkatan mutu pendidikan. *Tanzimuna Journal*, 3(1), 15–28.

Zubair, H. (2022). *Integrasi nilai-nilai Islam dalam manajemen mutu pendidikan*. Kencana.